

HUBUNGAN PIJAT BAYI DENGAN FREKUENSI MENYUSU PADA BAYI USIA 1 – 6 BULAN

Suhartik¹, Endah Kusumawati²
Program Studi Kebidanan
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

ABSTRACT

Babby massage is an art of health care that is proven to have many benefits, one of which is that regular massage can improve body health *vagus nerovus tone* where this process causes increased levels of gastrin and insulin absorption enzymes so that absorption of food is better and babies feel hungry faster and often suckle.

This research design uses correlation analytic method with cross sectional approach. Population and sample are mothers breastfeeding infants aged 1-6 months. Sampling technique using non-probability sampling with purposive sampling. The number of samples as many as 30 respondents. Data collection of independent (baby massage) and dependent variables (suckle frequency) using a questionnaire. Data processing by editing, coding, scoring, tabulating, data analysis using chi square using SPSS software 16.00

The result of the study showed that more than some mothers breastfeed their babies at BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd as many as 23 respondents (76,7%) with most of them having frequent feedings. While mothers who do not regularly massage their babies as many as 7 respondent (23,3%) have less frequency of breastfeeding as many as 5 respondent (16,7%). So there is a relationship between baby massage and breastfeeding frequency with a significant value of 0,0001, so the hypothesis is accepted.

The conclusion of this study is that there is a relationship between baby massage and the frequency of breastfeeding in infants aged 1-6 months at BPM M. Susyati TAR, Amd Keb. S.Pd desa Ledokwetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Introduction, counseling and training to health works or infant mothers on infant massage can improve the implementation of infant massage so that it can help improve the growth and development program for infant and toddlers.

Keywords: *baby massage, feeding frequency, 1-6 month ol baby*

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh prof. T. Field dan Scadifi (1986 sampai 1990) tentang pijat bayi terhadap kenaikan berat badan yang dikaitkan dengan penambahan frekuensi menyusui pada bayi memperoleh hasil bahwa kelompok kontrol kenaikan berat badan sebesar 6,61 %, sedangkan pada kelompok yang dipijat 9, 44 %. (<http://www.google.com.kuliah%20bidan.2008.pijat%20bayi>).

Di Bojonegoro sendiri pijat bayi merupakan program peningkatan tumbuh kembang bayi dan balita, dimana pelaksanaannya hanya terdapat di Desa Ledok Wetan, di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2020 di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd terdapat ibu yang memijat bayi usia 1 – 6 bulan sebanyak 32 dari bulan Mei sampai Juli 2020, diambil 5 dari ibu yang memijat bayinya dan diberi kuesioner, dimana dari jawaban kuesioner tersebut diperoleh data bahwa 3 bayi rata – rata menyusui dengan frekuensi 7 – 8 x/hari dengan durasi sekitar 10 – 15 menit pada setiap payudara, buang air kecil sekitar 4 – 6 x/hari berwarna kuning, 2 bayi menyusui dengan frekuensi 8 – 10 x/ hari

dengan durasi sekitar 10 – 15 menit, buang air kecil sekitar 5 – 6 x/ hari berwarna kuning. 3 bayi mengalami peningkatan berat badan sekitar 0,5 g / bulan pada triwulan ke – 1, dan 2 bayi mengalami kenaikan berat badan sekitar 3,5 g / bulan triwulan ke – 3.

Walaupun masih membutuhkan penelitian lanjutan untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya terhadap terapi sentuh atau pijat bayi, penemuan yang berkaitan dengan manfaat pijat bayi sudah cukup menjadi alasan untuk dilakukannya pijat bayi secara rutin untuk mempertahankan kesehatan bayi, sehingga program peningkatan tumbuh kembang pada bayi dan balita akan terlaksana (Sabrina Maharani, 2009 : hal 34).

Ada beberapa manfaat dari pijat bayi diantaranya :

- a) Pertama, bayi lebih sehat dengan pijatan. Pijatan yang diberikan terhadap bayi setiap hari selama 20 menit selama sebulan ternyata tak hanya membuat bayi lebih rileks, tapi dapat membantu menstimulasi saraf otaknya.
- b) Kedua, mengembangkan komunikasi. Pijat bayi menggabungkan aspek kedekatan yaitu kontak mata, saling tersenyum dan ekspresi wajah yang lain.
- c) Ketiga, mengurangi stres dan tekanan. Pijatan dapat menenangkan dan menurunkan produksi hormon adrenalin yang selanjutnya akan meningkatkan daya tahan tubuh bayi.
- d) Keempat, mengurangi gangguan sakit, pijatan dapat membantu bayi mengusir gejala kembung, kolik (rewel dan menangis) serta membantu bayi tidur lebih nyenyak. Pijatan juga memperlancar udara di perut sehingga membantu mengeluarkan gas yang terjebak disana.
- e) Kelima, mengurangi nyeri, pijatan yang lembut membantu tubuh melepaskan oksitosin dan endorfin. Kedua hormon itu dapat membantu mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan si kecil.
- f) Keenam, meningkatkan ASI. Pijatan membuat bayi cepat merasa lapar karena penyerapan makanan menjadi lebih baik. Akibatnya, bayi lebih sering menyusui. Semakin sering diminta, ASI yang diproduksi semakin banyak.
- g) Ketujuh, meningkatkan berat badan.
- h) Kedelapan, meningkatkan pertumbuhan.
- i) Kesembilan, meningkatkan konsentrasi bayi. Umumnya bayi yang dipijat akan tertidur lebih lelap sehingga pada waktu bangun konsentrasinya akan lebih penuh.
- j) Kesepuluh, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (dr Noor Idha Handayani SpK-FR, kepada detiksurabaya.com, Selasa (11/5/2010).

Menyusui merupakan kegiatan memberi makan menurut kodrat alam karena menggunakan alat alamiah yaitu payudara dan bahan makanan alamiah yaitu ASI yang telah sengaja diciptakan untuk keperluan menyusukan (Staff pengajar IKA Jilid 1 Fakultas Kedokteran UI 2007 : 321).

Salah satu kandungan ASI adalah *Long Chain Polynsaturated Fatty* (LPUFAS), yang merupakan asam lemak tak jenuh rantai ganda yang mengandung 14 atom karbon atau lebih, selain hal tersebut LPUFAS juga terdiri dari *Asam Arakhidonat* (AA) dan *Asam Dokosaheksanoat* (DHA) yang merupakan komponen dasar korteks otak yang dapat berfungsi dalam pertumbuhan dan perkembangan sel otak (Indiarti 2008 : 22).

Frekuensi menyusui adalah banyaknya bayi menyusui pada ibunya dalam sehari (Dep kes 2007 : 18). Pada awalnya bayi akan disusui sekitar setiap 2 atau 3 jam, pada masa awal ini rata – rata bayi menghisap selama 5 – 10 menit pada setiap payudara, bisa lebih cepat atau lama tergantung keinginan bayi (Nadine, 2009 : 95).

Pada hari pertama, biasanya ASI belum keluar, bayi cukup disusukan selama 4 – 5 menit, untuk merangsang produksi ASI dan membiasakan puting susu diisap oleh bayi. Setelah hari ke-4 – 5, boleh disusukan selama 10 menit (jangan > 20 menit). Menyusukan selama 15 menit ini jika produksi ASI cukup dan ASI lancar keluarnya, sudah cukup untuk bayi. Dikatakan bahwa, jumlah ASI yang terisap bayi pada 5 menit pertama sekitar 112 ml, 5 menit kedua sekitar 64 ml, dan 5 menit terakhir sekitar 16 ml (Soetjiningsih, 2002 : 20).

Dikatakan frekuensi menyusui yang kurang pada bayi adalah kurang dari 6x/ 24 jam (Dep kes 2002 : 18). Frekuensi menyusui cukup pada bayi adalah 8 – 10x/ 24 jam (Kathy Zahler 2007 : 11). Frekuensi menyusui yang dikatakan sering pada bayi adalah lebih dari 12x/ 24 jam (Nadine suryoprayogo 2009: 99).

Penilaian pemberian ASI secara tidak langsung dapat dilihat dari :

- a. Berat badan waktu lahir telah tercapai sekarang – kurangnya pada akhir minggu ke dua setelah lahir dan selama itu tidak terjadi penurunan berat badan yang lebih dari 10%.
- b. Kurva pertumbuhan berat badan memuaskan, yaitu menunjukkan kenaikan berat badan sebagai berikut :
 - Triwulan ke – 1 : kenaikan berat badan 150 – 250 g / bulan
 - Triwulan ke – 2 : 500 – 600 g / bulan
 - Triwulan ke – 3 : 350 – 450 g / bulan
 - Triwulan ke – 4 : 250 – 350 g / bulan (Staff Pengajar IKA FKUI, 2007 : 332 - 334)
- c. Tanda – tanda yang dapat menunjukkan bayi cukup ASI atau bayi kenyang secara subjektif diantaranya yaitu :
 1. Bayi sering berak dan pipis
 2. Beberapa bayi tetap menghisap puting payudara dengan lembut sebelum akhirnya tertidur
 3. Buang air kecil sekurang – kurangnya 6 kali sehari, berwarna kuning, jernih, bukan kuning cokelat atau pekat
 4. Buang air besar 2 – 5 kali sehari dengan konsistensi feses yang lembut, berwarna kuning
 5. Berat badan meningkat secara konsisten
 6. Bayi tertidur pulas
 7. Bayi aktif saat terjaga (Nadine Suryoprayogo, 2009 : 97 – 98)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi yaitu desain penelitian yang dibuat untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan antar variabel dengan memperhatikan koefisien korelasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah keeratan hubungan antar variabel penelitian bukan pada sebab dan penyebab terjadinya suatu hubungan penelitian tersebut. Dalam desain penelitian ini peneliti mengupayakan untuk menentukan tingkat korelasinya bukan hanya sekedar mendeskripsikannya. Penelitian ini menggunakan tujuan verifikasi yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil suatu penelitian terdahulu apakah hasil dari penelitian tersebut benar atau salah. Pendekatan yang digunakan pada peneliti. Penelitian ini disusun dengan memakai pendekatan *Cross Sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang tidak memakai obyek penelitian yang sama tetapi dalam waktu yang bersamaan.

Pada penelitian ini populasinya adalah ibu menyusui bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd sebanyak 32 responden. Pada penelitian ini

sampelnya adalah sebagian ibu menyusui bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd dari Mei – Juli 2017, sejumlah 30 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Peneliti menggunakan uji chi kuadrat (*Chi Square*) atau χ^2 untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diteliti dengan rumus :

$$f_e : \frac{\sum b_x \sum k}{\sum T}$$

$$\chi^2 : \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan : f_o : frekuensi observasi
 f_e : jumlah yang diharapkan
 $\sum f_k$: jumlah frekuensi
 $\sum T$: Jumlah Keseluruhan baris dan kolom
 α : Taraf signifikan

Dan untuk memproses datanya dilakukan dengan sistem SPSS. Untuk mengetahui H1 diterima atau ditolak, dibandingkan antara nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $p : 0,05$. H1 diterima apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel atau $p < 0,05$, dan H1 ditolak apabila χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel atau $p > 0,05$ (Aziz Alimul, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktekkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun oleh dukun bayi (Utami Roesli 2009 : 2).

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan pijat bayi di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd desa Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2022.

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pijat	23	76,7
2.	Tidak Pijat	7	23,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer bulan Desember 2022-Maret 2022

Pada tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar melaksanakan pijat bayi sebanyak 76,7% (23 responden).

Frekuensi menyusui adalah banyaknya bayi menyusui pada ibunya dalam sehari (Depkes 2007 : 18).

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan frekuensi menyusui di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd desa Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2022.

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
----	----------	-----------	----------------

1.	Sering	14	46,7
2.	Sedang	11	36,7
3.	Kurang	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer bulan Desember 2022-Maret 2022

Pada tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui sering sebanyak 46,7% (14 responden).

Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui bayi 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd pada tahun 2022.

No	Pijat Bayi	Frekuensi menyusui						Total	
		Sering		Sedang		Kurang		F	%
		N	%	N	%	N	%		
1.	Rutin Pijat	14	60,9	9	39,1	0	0	23	100
2.	Tidak rutin pijat	0	0	2	28,6	5	71,4	7	100
Jumlah		14	46,7	11	36,7	5	16,7	30	100

Pada tabel 5.3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden yang rutin melakukan pijat bayi sebanyak 76,7% (23 responden) didapatkan 60,9% (14 responden) dengan frekuensi menyusui bayi sering dan 23,3% (7 responden) yang tidak rutin melakukan pijat bayi didapatkan 71,4% (5 responden) dengan frekuensi kurang.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan nilai α : 0,05 didapatkan hasil nilai signifikan (2-sided) / p : 0,000 dimana $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd desa Ledokwetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Dari tabel 5.3 didapatkan hasil penelitian dari 30 responden terdapat lebih dari sebagian responden yang telah rutin melakukan pijat bayi, dimana terdapat 76,7% (23 responden) yang melakukan pijat bayi dan 23,3% (7 responden) yang tidak rutin melakukan pijat bayi.

Pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktekkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun oleh dukun bayi (Utami Roesli 2009 : 2).

Pijat bayi merupakan sentuhan komunikasi yang nyaman antara ibu dan bayi, pijat bayi juga merupakan cara yang sangat aman untuk menyembuhkan bayi yang lahir prematur, dimana dalam pijat terdapat sentuhan berupa kasih sayang, perhatian, suara atau bicara, pandangan mata, gerakan yang dapat merangsang struktur maupun fungsi sel-sel otak (Maharani 2009 : 37).

Pemijatan dapat dilakukan pada waktu yang tepat diantaranya : Pagi hari sebelum memulai aktivitas, pemijatan dilakukan setelah 15 menit bayi makan dan menjelang tidur (Yazid Subakti & Deri Rizki 2008 : 29). Pijat bayi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, faktor pengetahuan, dan paritas.

Dalam hal pelaksanaan pijat bayi di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di desa Ledok Wetan tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dari responden. Dimana dengan jumlah dari responden yang mempunyai 1 anak, maka lebih cenderung memijatkan bayinya hal ini

disebabkan karena ibu mengutamakan kebutuhan bayi, serta dengan ibu yang mempunyai pendidikan rata – rata SMA, maka pengetahuan yang dimiliki responden cukup baik, sehingga sadar dan tahu akan manfaat dari pijat bayi bagi bayinya sehingga ibu mau memijatkan bayinya.

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pijat bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd, di desa Ledok Wetan Kecamatan bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dan kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui sering sebanyak 60,9% (14 responden), kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui sedang sebanyak 36,7% (11 responden) dan kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui kurang sebanyak 16,7% (5 responden).

Frekuensi menyusui adalah banyaknya bayi menyusui pada ibunya dalam sehari (Depkes 2007 : 18). Pada awalnya bayi akan disusui sekitar setiap 2 atau 3 jam, pada masa awal ini rata – rata bayi menghisap selama 5 – 10 menit pada setiap payudara, bisa lebih cepat atau lama tergantung keinginan bayi (Nadine, 2009 : 95).

Pada hari pertama, biasanya ASI belum keluar, bayi cukup disusukan selama 4 – 5 menit, untuk merangsang produksi ASI dan membiasakan puting susu diisap oleh bayi. Setelah hari ke 4 – 5, boleh disusukan selama 10 menit (jangan > 20 menit). Menyusukan selama 15 menit ini jika produksi ASI cukup dan ASI lancar keluarnya, sudah cukup untuk bayi. Dikatakan bahwa, jumlah ASI yang terisap bayi pada 5 menit pertama sekitar 112 ml, 5 menit kedua sekitar 64 ml, dan 5 menit terakhir sekitar 16 ml (Soetjiningsih, 2002 : 20).

Dikatakan frekuensi menyusui yang kurang pada bayi adalah kurang dari 6x/ 24 jam (Depkes 2002 : 18). Frekuensi menyusui cukup pada bayi adalah 8 – 10x/ 24 jam (Kathy Zahler 2007 : 11). Frekuensi menyusui yang dikatakan sering pada bayi adalah lebih dari 12x/ 24 jam (Nadine Suryoprayogo 2009: 99).

Dari hasil diatas frekuensi menyusui pada bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di desa Ledok Wetan tergolong frekuensi sering. Hal ini disebabkan ibu mau memijatkan bayinya. Dimana salah satu manfaat dari pijat bayi adalah membuat bayi cepat merasa lapar karena penyerapan makanan menjadi lebih baik. Akibatnya, bayi lebih sering menyusui. Semakin sering diminta, ASI yang diproduksi semakin banyak. Frekuensi menyusui juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, karena ibu yang tidak berkerja cenderung lebih mempunyai waktu yang banyak untuk menyusui bayinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di desa Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memijatkan bayinya sebanyak 76,7% (23 responden), didapatkan kurang dari sebagian bayi mempunyai frekuensi menyusui sering sebanyak 60,9% (14 responden), kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui sedang sebanyak 36,7% (11 responden) dan kurang dari sebagian mempunyai frekuensi menyusui kurang sebanyak 16,7% (5 responden).

Dari kedua variabel tersebut diuji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai $\alpha : 0,05$. Didapat hasil nilai $p : 0,000 < \alpha (0,005)$, jadi H_1 diterima yang berarti ada hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusui pada bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd, Desa Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2017.

Pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktekkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun oleh dukun bayi (Utami Roesli 2009 :2).

Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuhan dan pijat pada bayi mempunyai banyak manfaat terutama bila dilakukan oleh orang tua bayi. Dimana bayi yang dipijat secara teratur akan mengalami peningkatan *tonus nervus vagus* (saraf otak yang kesepuluh). Proses tersebut menyebabkan naiknya kadar enzim penyerapan *gastrin* dan *insulin* sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik dan si kecil merasa lebih cepat lapar dan lebih sering menyusu (Utami Roesli 2009:29).

Frekuensi menyusu adalah banyaknya bayi menyusu pada ibunya dalam sehari (Depkes 2007 : 18). Pada awalnya bayi akan disusui sekitar setiap 2 atau 3 jam, pada masa awal ini rata-rata bayi menghisap selama 5–10 menit pada setiap payudara, bisa lebih cepat atau lama tergantung keinginan bayi (Nadine, 2009 : 95).

Dikatakan frekuensi menyusu yang kurang pada bayi adalah kurang dari 6x/ 24 jam (Depkes 2002 : 18). Frekuensi menyusu cukup pada bayi adalah 8 – 10x/ 24 jam (Kathy Zahler 2007 : 11). Frekuensi menyusu yang dikatakan sering pada bayi adalah lebih dari 12x/ 24 jam (Nadine Suryoprayogo 2009: 99).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pijat bayi dapat mempengaruhi peningkatan frekuensi menyusu pada bayi usia 1 – 6 bulan, dimana bayi yang dipijat secara teratur dapat membantu peningkatan penyerapan sari-sari makanan, sehingga bayi lebih sering menyusu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden rutin melakukan pijat bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di Desa Ledok wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro
2. Kurang dari sebagian responden di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di Desa Ledok wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro mempunyai frekuensi menyusu sering
3. Ada hubungan pijat bayi dengan frekuensi menyusu bayi usia 1 – 6 bulan di BPM M. Susyati TAR, Amd. Keb., S. Pd di Desa Ledok wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Bidan Susyati, Kepala desa Ledok Wetan dan seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badriah. 2011. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Refika Aditama. Bandung.
- Departemen Kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Depkes.
- Hidayat, A.A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

- <http://www.google.com/books?Yazid dan Rizki, keajaiban pijat bayi dan balita 2008, 22 desember 2010, di unduh jam 10.15 WIB>
- http://rikahome.multiply.com/journal/item/236/Tandatanda_bayi_sudah_cukup_ASI
23 desember jam 09.05
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. **Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan**. Depkes RI. Jakarta.
- Nasution. 2017. **Statistik Deskriptif**. Volume 14, No. 1. (<http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16/13>) . diakses tanggal 25 Juni 2021
- Notoatmodjo, S. 2002. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2003. **Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2008. **Konsep Dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan**. Jakarta : Salemba Medika.
- _____. 2003. **Konsep Dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan**. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam & Pariani, 2001. **Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan**. Jakarta : Sagung Seto.
- Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK/III/2007
- Proverawati, Siti. 2010. **Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan**. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Roesli, Utami .2009. **Pedoman Pijat Bayi**, PT Trubus Agri Widia : Jakarta
- Salsabila, Salwa.2008. **50 Tips Cerdas Merawat Bayi**. Jogjakarta : Luna Publisher
- Subakti dan Dari Rizky. 2008. **Keajaiban Pijat Bayi dan Balita**. Wahyu Media : Jakarta
- Sugiono . 2007. **Statistik Untuk Penelitian**. Alfabeta : Bandun
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- Sumatra Utara Medan. (<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7373>) diakses 09 Juni 2021
- Sulistyoningsih. 2011. **Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suryoprojo, Nadine.2009. **Keajaiban Menyusui**. Jogjakarta : Keyword